AKTUALISASI DIRI WARIA DI KECAMATAN SEKERAK KABUPATEN ACEH TAMIANG

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

FADILA
NIM. 3022018062

PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA

2024

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos) Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh:

FADILA

NIM: 3022018062

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Disetujui Oleh:

Pembimbing I	Pembimbing II
Marimbun,M.Pd	**Sabrida M.Ilyas, M.Ed**
NIP.198811242019031004	NIDN. 2005017401

AKTUALISASI DIRI WARIA DI KECAMATAN SEKERAK KABUPATEN ACEH TAMIANG

Telah Dinilai Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa dan Dinyatakan Lulus serta Diterima Sebagai Tugas Beban Studi Program Sarjana (S-1) Dalam Bimbingan dan Konseling Islam

Pada Hari / Tanggal

Senin : 19 Februari 2024 M
9 Sya'ban 1445 H

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua,	Sekretaris
Marimbun, M.Pd	**Sabrida M. Ilyas, M.Ed**
NIP. 198811242019031004	NIDN. 2005017401
Penguji I	Penguji II
Dedy Surya, M.Psi	**Wan Chalidaziah, M.Pd**
NIP. 19910717 201801 1 001	NIP. 19920622 201903 2 018

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
IAIN Langsa

Dr. Mawardi Siregar, MA
NIP. 9761116 200912 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **FADILA**

Nim : 3022018062

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam

Alamat : Dsn. Bandar Murni, Ds. Bandar Mahligai,

Kec.Sekerak, Kab. Aceh Tamiang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **"Aktualisasi diri Waria di Kecamatan Sekerak Kabupaten Aceh Tamiang"** adalah benar hasil karya sendiri dan original sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 28 Januari 2024

Yang Membuat Pernyataan



FADILA

NIM : 3022018062

ABSTRAK

Fadila, 2024. *Aktualisasi Diri Waria di Kecamatan Sekerak Kabupaten Aceh Tamiang.* Skripsi Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa.

Permasalahan identitas gender dan eksplorasi diri sering kali menjadi isu kompleks dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh norma-norma budaya dan tradisi. Di wilayah Kecamatan Sekerak, Kabupaten Aceh Tamiang, terdapat kelompok waria yang menghadapi tantangan sosial dan stigma terkait identitas gender mereka. Tujuan penelitian untuk menjelaskan bentuk aktualisasi diri waria dan pengalaman sosial waria dalam menghadapi stigmatisasi, diskriminasi dalam perjalanan aktualisasi diri mereka di Kecamatan Sekrak Kabupaten Aceh Tamiang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan penelitian kualitatif. Informan dalam penelitian 2 waria di Kecamatan Sekerak Kabupaten Aceh Tamiang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) bentuk aktualisasi diri Waria di Kecamatan Sekrak Kabupaten Aceh Tamiang adalah dari segi penerimaan diri, waria dalam perjalanan hidup tercermin dalam perjuangan mendapatkan penerimaan dan kepercayaan diri. Pengalaman bullying sejak kecil memunculkan kecenderungan untuk berteman dengan perempuan, yang pada akhirnya menjadi landasan kenyamanannya sebagai waria. Selanjutnya dari segi dukungan sosial (keluarga, teman, komunitas waria, dan lain-lain), waria memperoleh dukungan dalam membentuk identitas dari keluarga yang memberikan perhatian, kasih sayang, dan peluang pendidikan di bidang kecantikan, sementara teman-temannya memberikan motivasi dan dukungan untuk mengejar keterampilan make up. Terakhir dari segi pengaruh lingkungan, waria cenderung lebih kuat diterima kehadirannya oleh kalangan ibu-ibu saja. Sedangkan (2) pengalaman sosial waria dalam menghadapi stigmatisasi, diskriminasi dalam perjalanan aktualisasi diri mereka di Kecamatan Sekrak Kabupaten Aceh Tamiang adalah pengalaman sosial waria dalam menghadapi stigmatisasi, diskriminasi dan tantangan lainnya dalam perjalanan aktualisasi diri mereka di Kecamatan Sekrak Kabupaten Aceh Tamiang adalah pengalaman sosial waria menyoroti berbagai hambatan dalam integrasi waria dengan masyarakat sekitar. Meskipun dihadapi stigmatisasi dan diskriminasi, keterlibatan dalam kegiatan masyarakat terbatas karena sikap kurang inklusif dari sebagian individu di lingkungan waria. Namun waria yang mengalami pengucilan dan kekerasan verbal dari pemuda di sekitarnya, mencerminkan tantangan nyata yang dihadapi waria dalam upaya mendapatkan penerimaan sosial. Selain itu, meskipun waria mendapatkan dukungan keluarga, tingkat penerimaan dari lingkungan sekitar masih kurang. Kekurangan dukungan dan pemahaman dari masyarakat menciptakan hambatan yang signifikan dalam perjalanan aktualisasi diri waria.

Kata Kunci: Aktualisasi diri, Waria

ABSTRACT

Fadila, 2024. Transgender Self-Actualization in Sekerak District, Aceh Tamiang Regency. Thesis of the Islamic Counseling Guidance Study Program, Faculty of Ushuluddin Adab and Da'wah, IAIN Langsa.

Issues of gender identity and self-exploration are often complex issues in society that are influenced by cultural norms and traditions. In the Sekerak District area, Aceh Tamiang Regency, there is a group of waria who face social challenges and stigma related to their gender identity. The aim of the research is to explain the forms of self-actualization of waria and the social experiences of waria in facing stigmatization and discrimination in the course of their self-actualization in Sekrak District, Aceh Tamiang Regency. This research uses a type of field research with a qualitative research approach. The informants in the research were 2 transgender people in Sekerak District, Aceh Tamiang Regency. The results of the research show that (1) the form of self-actualization of Waria in Sekrak District, Aceh Tamiang Regency is in terms of self-acceptance, waria in their life journey is reflected in the struggle to gain acceptance and self-confidence. The experience of bullying since childhood gave rise to a tendency to be friends with women, which ultimately became the basis for his comfort as a transgender woman. Furthermore, in terms of social support (family, friends, transgender community, etc.), transgender people receive support in forming their identity from their families who provide attention, affection and educational opportunities in the field of beauty, while their friends provide motivation and support to Pursue make up skills. Finally, in terms of environmental influence, waria tend to be more strongly accepted by mothers. Meanwhile (2) the social experience of waria in facing stigmatization, discrimination in the journey of their self-actualization in Sekrak District, Aceh Tamiang Regency is the social experience of transgender people in facing stigmatization, discrimination and other challenges in the journey of their self-actualization in Sekrak District, Aceh Tamiang Regency is the social experience of transgender people highlighting various obstacles in the integration of transgender people with the surrounding community. Despite facing stigmatization and discrimination, involvement in community activities is limited due to the less inclusive attitude of some individuals in the waria community. However, waria who experience ostracism and verbal violence from the youth around them reflect the real challenges that waria face in their efforts to gain social acceptance. In addition, even though waria receive family support, the level of acceptance from the surrounding environment is still lacking. Lack of support and understanding from society creates significant obstacles in the journey of transgender self-actualization.

Keywords: Self-actualization, Transgender

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Assalammu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah penulis ucapkan puji dan syukur atas kehadirat Allah SWT, Yang Maha Kuasa karena kasih sayang dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang sudah menjadi tugas dan tanggung jawab setiap mahasiswa diakhir perkuliahannya.

Shalawat dan salam kepada junjungan alam Nabi Muhammad saw, yang telah membawa umatnya dari alam jahiliyyah ke alam yang berilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan saat ini. Penulis bersyukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul "**Aktualisasi diri Waria di Kecamatan Sekerak Kabupaten Aceh Tamiang"** dapat terselesaikan dengan baik dan sesuai waktu yang telah di tentukan.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak tidak bisa menyelesaikan penelitian ini. Maka pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Allah Subhanahu Wa Ta'ala, Tuhan yang Maha Esa, tanpa kehendak-Nya, perlindungan, serta pertolongan-Nya penulis tidak akan sampai pada tahap ini.
2. Ayahanda Ngadino dan Ibunda tercinta Mahani, yang telah membesarkan, mendidik, dan memberikan kasih sayang nya sepenuh hati, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
3. Bapak Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA, selaku Rektor pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa.
4. Bapak Dr. Mawardi Siregar, MA, selaku Dekan Fakultas ushuluddin Adab dan Dakwah Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa.

5. Bapak Marimbun, M.Pd, selaku Ketua Program Studi bimbingan konseling islam Fakultas ushuluddin Adab dan Dakwah Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa.
6. Bapak Marimbun, M.Pd, selaku pembimbing pertama dan Ibu Sabrida M.Ilyas, M.Ed, selaku dosen pembimbing kedua dalam penulisan skripsi ini yang telah meluangkan waktu untuk mengoreksi dan memberikan saran-saran selama penyusunan skripsi ini.
7. Terimakasih untuk diri sendiri yang sampai saat ini masih terus maju dan tidak meninggalkan tanggung jawab ini sampai selesai.
8. Terimakasih kepada suami tercinta yang telah memberikan support terbaik dan berjuang bersama hingga penulis mampu sampai di titik ini.
9. Kepada sahabat Syifa Qurratunnada,Melia,Aisyah,Nur Akmalia,Juni manda sari,Rizka nakiatunnisa,dan teman-teman satu angkatan yang telah memberi dukungan dan motivasi kepada penulis.
10. Dan terimakasih kepada mertua, keluarga tercinta dan kepada semua pihak yang telah membantu penulis selama ini, terutama dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Langsa, 28 Januari 2024

Penulis,

Fadila

NIM. 3022018062

DAFTAR ISI

PENGESAHAN

ABSTRAK ..... **i**

ABSTRACT. ..... **ii**

KATA PENGANTAR ..... **iii**

DAFTAR ISI ..... **v**

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 4

C. Penjelasan Istilah.. 4

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.. 6

E. Kajian Terdahulu 6

F. Kerangka Teori. 11

G. Sistematika Penulisan. 15

BAB II : LANDASAN TEORETIS

A. Aktualisasi Diri. 17

1. Pengertian Aktualisasi Diri. 17
2. Aktualisasi Diri sebagai Tingkatan Kebutuhan. 20
3. Kriteria Aktualisasi Diri. 25
4. Karakteristik Aktualisasi Diri. 26
5. Aspek Aktualisasi Diri. 33

B. Waria. 34

1. Pengertian Waria. 34
2. Jenis-Jenis Waria. 35
3. Ciri-Ciri Waria. 36
4. Faktor Pendukung Terjadinya Waria. 37
5. Sejarah Waria. 38
6. Konteks Sosial Waria. 40

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 42
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 42
C. Sumber Data..... 43
D. Teknik Pengumpulan Data..... 40
E. Teknik Analisis Data..... 45

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Subjek Penelitian..... 48
B. Hasil Penelitian. 49
C. Pembahasan..... 58

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 63
B. Saran-Saran 65

DAFTAR PUSTAKA 66
LAMPIRAN.....

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aktualisasi diri diartikan sebagai perkembangan yang paling tinggi dari semua bakat dan pemenuhan semua kualitas serta kapasitas manusia. Aktualisasi diri adalah proses menjadi diri sendiri dalam mengerjakan sesuatu yang disukai. Pengerjaan itu dilakukan dengan gairah sesuai dengan potensi yang ada didalam dirinya. Hal ini merupakan kebutuhan pencapaian tertinggi manusia.[1]

Aktualisasi diri waria adalah proses pencapaian penuh potensi dan pengembangan diri yang dilakukan oleh individu yang mengidentifikasi diri mereka sebagai waria. Hal ini melibatkan penerimaan dan penghormatan terhadap identitas gender mereka, termasuk pemahaman yang mendalam tentang diri mereka sendiri dan penerimaan terhadap tubuh mereka. Selain itu, aktualisasi diri waria juga mencakup upaya untuk mencapai keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, karier, dan hubungan sosial.[2]

Keputusan individu yang hidup sebagai seorang waria tidak lepas dari pengalaman yang melatarbelakangi keputusannya hingga mencoba untuk membentuk konsep dirinya sendiri. Hal tersebut dipengaruhi oleh adanya persepsi terhadap diri sendiri yang didasarkan pada pengalaman dan interpretasi terhadap

[1] Syamsu Yusuf, *Teori Kepribadian* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 160.

[2] Hadori, M. (2015). Aktualisasi-Diri (*Self-Actualization*); Sebuah Manifestasi Puncak Potensi Individu Berkepribadian Sehat (Sebuah Konsep Teori Dinamika-Holistik Abraham Maslow). *Jurnal Lisan*. 9 (2), h. 261.

diri dan lingkungan serta struktur yang bersifat multidimensional berkaitan dengan konsepsi atau penilaian individu tentang dirinya.[3]

Seorang waria pasca perubahannya dituntut untuk menciptakan konsep diri yang baru sebagai representasi diri yang mencakup identitas diri sebagai karakteristik personal, pengalaman, peran dan status sosial. Konsep diri yang dimiliki oleh seseorang juga diperlukan sebagai penggambaran pengetahuan tentang diri sendiri yang mencakup konsep jasmaniah, diri sosial dan spiritual.[4]

Kehidupan waria yang memiliki keinginan untuk diterima dalam lingkungan ternyata dihadapkan pada penolakan dari masyarakat yang membuat waria sulit untuk menjalani kehidupan sosial di tengah-tengah lingkungan. Hal tersebut menyebabkan waria mengalami masalah pada konsep diri sosial sehingga terbatas relasinya karena stigma negatif yang muncul mengenai kehidupan waria. Kebutuhan individu untuk hidup bersama-sama sebagai makhluk sosial ternyata bertentangan dengan dukungan lingkungan karena justru menciptakan stigma negatif mengenai keberadaan waria.[5]

Tekanan dalam relasi sosial juga membuat para waria mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri sehingga muncul pembatasan perluasan diri dan gambaran diri yang menyimpang. Adanya kebutuhan untuk diakui dan diterima tanpa syarat sebagai pribadi dengan mengandalkan konsep diri yang baik membuat waria memiliki keterbatasan untuk mengembangkan kepribadiannya. Hal itu disebabkan oleh adanya visible stigma yang membuat individu tidak bisa

---

[3] Howard S. Friedman, *Kepribadian Teori Klasik dan Modern* (Jakarta: Erlangga, 2018), h. 351.

[4] Atmojo, *Kami Bukan Lelaki* (Jakarta: PT Temprint, 2016), h. 90.

[5] *Ibid.,* h. 352.

lepas dari cap yang diberikan oleh orang lain juga mengakibatkan turunnya kesejahteraan psikologis dan kegagalan bagi para waria.

Masyarakat Kecamatan Sekerak, Kabupaten Aceh Tamiang, memandang waria dengan berbagai sudut pandang yang dipengaruhi oleh nilai-nilai agama, budaya, dan norma sosial setempat. Di satu sisi, sebagian masyarakat menunjukkan sikap toleran dan menerima kehadiran waria sebagai bagian dari keberagaman sosial, menghargai mereka sebagai individu yang memiliki hak dan martabat yang sama. Namun, di sisi lain, ada juga yang memandang waria dengan sikap skeptis atau negatif, dipengaruhi oleh pandangan konservatif dan ajaran agama yang ketat. Meskipun demikian, interaksi sehari-hari menunjukkan bahwa penerimaan dan penghargaan terhadap waria bisa bervariasi, bergantung pada pengalaman pribadi, tingkat pendidikan, dan pemahaman individu mengenai identitas gender.[6]

Penolakan masyarakat terhadap waria di Kecamatan Sekerak, Kabupaten Aceh Tamiang, bisa terlihat dalam berbagai tindakan dan perilaku. Sebagian masyarakat menunjukkan ketidaksetujuan mereka dengan cara menghindari interaksi atau menjauhi waria dalam kehidupan sehari-hari. Ada juga yang secara terbuka mengeluarkan komentar negatif atau bahkan menghina, yang mencerminkan sikap skeptis dan pengaruh ajaran agama yang ketat. Selain itu, penolakan bisa muncul dalam bentuk diskriminasi sosial, seperti penolakan terhadap waria dalam acara-acara komunitas atau kegiatan keagamaan. Bentuk penolakan ini menunjukkan bahwa meskipun ada segmen masyarakat yang

[6] Hasil observasi peneliti pada Kecamatan Sekerak, Kabupaten Aceh Tamiang.

bersikap toleran, masih ada yang memegang teguh pandangan konservatif dan kurang menerima keberadaan waria dalam lingkungan sosial mereka.

Permasalahan identitas gender dan eksplorasi diri sering kali menjadi isu kompleks dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh norma-norma budaya dan tradisi. Di wilayah Kecamatan Sekerak, Kabupaten Aceh Tamiang, terdapat kelompok waria yang menghadapi tantangan sosial dan stigma terkait identitas gender mereka. Waria adalah kelompok individu yang mengidentifikasi diri sebagai orang dengan identitas gender berbeda dari jenis kelamin yang ditetapkan pada saat kelahiran mereka. Sebagai kelompok minoritas gender, waria kerap menghadapi diskriminasi, penolakan, dan perjuangan untuk diterima di masyarakat.[7]

Proses terbentuknya waria merupakan suatu perjalanan kompleks yang melibatkan berbagai faktor sosial, budaya dan psikologis. Penelitian dalam konteks ini dapat meneliti bagaimana individu mengembangkan identitas gender mereka sebagai waria. Aspek-aspek sosial dan budaya seperti norma gender, ekspektasi masyarakat dan pengaruh keluarga dapat menjadi fokus untuk memahami dinamika pembentukan identitas waria.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang proses aktualisasi diri yang dialami oleh waria di Kecamatan Sekerak. Konteks budaya dan sosial yang konservatif di wilayah tersebut menjadi latar belakang penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi aktualisasi diri waria. Selain itu, penelitian ini juga ingin menganalisis bagaimana identitas gender

[7] E D Wahyuni and H Retnawati, 'Psychological Well-Being of Transgender Women in Indonesia: The Role of Social Support and Spiritual Well-Being', *Journal of Gay & Lesbian Mental Health*, 22.1 (2018), h. 1–19.

berperan dalam proses aktualisasi diri dan bagaimana stigmatisasi sosial mempengaruhi perjalanan mereka. Berdasarkan permasalah diatas, maka peneliti tertarik meneliti dengan judul **"Aktualisasi Diri Waria di Kecamatan Sekerak Kabupaten Aceh Tamiang".**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk aktualisasi diri waria di Kecamatan Sekrak Kabupaten Aceh Tamiang?
2. Bagaimana pengalaman sosial waria dalam menghadapi stigmatisasi, diskriminasi dalam perjalanan aktualisasi diri mereka di Kecamatan Sekrak Kabupaten Aceh Tamiang?

C. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian dalam memahami judul skripsi di atas, maka penulis merasa perlu menegaskan kembali beberapa istilah yang penting dalam penulisan ini yaitu:

1. Aktualisasi diri merupakan perkembangan yang paling tinggi dari semua bakat dan pemenuhan semua kualitas serta kapasitas manusia. Aktualisasi diri adalah proses menjadi diri sendiri dalam mengerjakan sesuatu yang disukai. Pengerjaan itu dilakukan dengan gairah sesuai dengan potensi yang ada didalam dirinya. Hal ini merupakan

kebutuhan pencapaian tertinggi manusia.[8]Aktualisasi diri yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah proses seorang waria menjadi diri sendiri dalam mengerjakan sesuatu yang disukai dan cenderung membuat mereka nyaman dan bahagia.

2. Waria adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan individu yang mengalami ketidaksesuaian antara identitas gender mereka dengan jenis kelamin pada saat kelahiran. Istilah ini merupakan singkatan dari "wanita pria" atau "wanita dengan laki-laki. Jadi waria adalah suatu kelainan dimana penderita merasa tidak nyaman dan tidak sesuai dengan jenis kelamin anatomisnya sehingga penderita ingin mengganti kelaminnya (dari laki-laki menjadi wanita) dan cenderung berpenampilan menyerupai wanita. Waria yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seorang laki-laki yang mengubah perilaku dan gaya hidup seperti seorang wanita.

Aktualisasi diri waria adalah proses di mana seseorang yang mengidentifikasi dirinya sebagai waria mencapai potensi dan tujuan pribadinya, serta mengekspresikan identitas gender mereka dengan autentisitas dan keberanian.

[8] Syamsu Yusuf, *Teori Kepribadian* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 160.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini telah disesuaikan dengan akademik yang diajukan, yaitu:

1. Untuk mengetahui bentuk aktualisasi diri waria di Kecamatan Sekrak Kabupaten Aceh Tamiang.
2. Untuk mengetahui pengalaman sosial waria dalam menghadapi stigmatisasi, diskriminasi dalam perjalanan aktualisasi diri mereka di Kecamatan Sekrak Kabupaten Aceh Tamiang.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Institusi Pendidikan

   Bisa digunakan sebagai media informasi untuk kegiatan dan mengajar, bisa juga sebagai sumber ilmu pengetahuan tentang ilmu dan bisa dijadikan sebagai referensi.

2. Bagi Mahasiswa

   Bisa menjadikan manfaat untuk sumber informasi dan pengetahuan khususnya pada mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Islam mengenai aktualisasi diri waria.

3. Bagi peneliti

   Upaya menambah wawasan ilmu terkait bentuk aktualisasi diri waria.

E. Kajian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian yang penulis laksanakan di perlukan referensi yang di antaranya kajian pustaka. Hal ini penulis lakukan sebagai bentuk pengkayaan akan referensi yang penulis gunakan sebagai dasar atau penguat untuk penelitian ini. Sebagai literatur dalam penelitian terkait dengan penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut:

a. Mohamat Hadori, 2015. Judul "*Aktualisasi Diri (Self-Actualization); Sebuah Manifestasi Puncak Potensi Individu Berkepribadian Sehat (Sebuah Konsep Teori Dinamika Holistik Abraham Maslow)"*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, penelitian lapangan (*field research*). Hasil penelitian individu yang telah sampai pada tingkatan aktualisasi-diri (*selfactualization*) adalah individu yang telah bergerak maju melewati hirarki kebutuhan (*hierarchy of needs*), memegang erat-erat terhadap B-values atau metamotivation, bebas dari metapatologi (*metapathology*), dan memenuhi kebutuhan untuk bertumbuh, berkembang, sesuai dengan seluruh potensi yang dimiliki.[9]

b. Novianti Parvitasari, 2019. Judul "*Proses Aktualisasi Diri pada Kaum Waria di Semarang*". Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, penelitian lapangan (*field research*). Hasil penelitian semakin baik aktualisasi diri semakin baik pula kondisi emosi yang dialami kaum waria. Diharapkan semoga waria dapat ikut serta berperan aktif dalam kegiatan

[9] Mohamat Hadori, 2015. "*Aktualisasi-Diri (Self-Actualization); Sebuah Manifestasi Puncak Potensi Individu Berkepribadian Sehat (Sebuah Konsep Teori Dinamika-Holistik Abraham Maslow)"*. Jurnal Lisan. Volume 9, No. 2, Desember 2015.

yang dilakukan oleh lingkungan sekitar dengan memiliki rasa percaya diri.[10]

c. Yulika Amelyani, Alfisyah, Sigit Ruswinarsih, 2020. Judul "*Solidaritas Sosial Kelompok Waria Paris Barantai Di Banjarmasin*". Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, penelitian lapangan (*field research*). Hasil penelitian tindakan bergabung waria dalam komunitas Paris Barantai adalah tindakan rasionalitas instrumental, tindakan dilakukan dipertimbangkan dengan sadar untuk mencapai tujuan. Tujuan untuk menjadi waria yang baik dan dapat merubah citra waria. Waria memiliki motivasi dalam bertindak untuk memenuhi kebutuhan yang belum terpenuhi, yaitu rasa aman, cinta kasih, memiliki dan dimiliki, penghargaan, aktualisasi diri dan indentitas diri. Menjadi bagian komunitas waria mendapatkan manfaat yaitu mengembangkan diri, mendapat pengetahuan,merubah citra waria, menjadi waria berkualitas, mendapat lapangan pekerjaan, dan mendapatkan keluarga baru. Bentuk solidaritas komunitas waria yaitu solidaritas mekanik. Bentuk solidaritas mekanik dikomunitas ini karena kesadaran kolektif dan kesamaan. Kesamaan untuk menjadi waria yang lebih baik dan merubah citra waria, menginginkan kehidupan yang lebih baik dan normal, sama minat untuk mengekspresikan diri sebagai wanita, dan memiliki keadaan yang sulit, dan nasib yang tidak bebas untuk melakukan segala hal. Waria selalu

[10] Novianti Parvitasari, *Proses Aktualisasi Diri pada Kaum Waria di Semarang* (Skripsi: Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, 2019)

memelihara solidaritas dengan kegiatan rutin dan tidak rutin yang mereka lakukan.[11]

d. Ahmad Thousin, 2021. Judul "*Pandangan Masyarakat terhadap Aktualisasi Diri Waria di Desa Kuta Dalom Kabupaten Pesawaran dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam*". Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, penelitian lapangan (*field research*). Hasil penelitian aktualisasi yang ditunjukkan oleh waria didapati adanya respon yang diberikan oleh masyarakat. Respon tersebut memiliki dua perspektif yang berbeda dimana ada respon positif dan respon negatif yang diberikan masyarakat kepada waria. Bentuk dari respon positif yang diberikan bukan dalam artian mendukung keberadaan waria di Desa Kuta Dalom Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran, tetapi lebih kepada menerima saja keberadaan mereka dengan memandang waria sebagai mahluk sosial yang memiliki hak dan kewajiban yang sama. Sedangkan respon negatif yang diberikan oleh warga berupa pembatasan interaksi yang dilakukan oleh beberapa masyarakat, ada yang bersikap acuh tak acuh kepada waria, dan juga masih ada yang menolak keberadaan waria. Namun demikian, hampir seluruh masyarakat disini memandang waria sudah tidak punya kinerja yang baik terhadap pekerjaan laki-laki sehingga

[11] Yulika Amelyani, Alfisyah, Sigit Ruswinarsih, 2020. "*Solidaritas Sosial Kelompok Waria Paris Barantai Di Banjarmasin*". Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi Volume 2 No.3 September 2020.

secara terang-terangan mereka disisihkan dari kegiatan kemasyarakatan seperti gotong royong, kerja bakti, dan siskamling.[12]

e. Novita Ashari, 2021. Judul "*Konsep Diri Waria (Fenomena Waria di Akademi Pariwisata Makassar*)". Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, penelitian lapangan (*field research*). Hasil penelitian membuktikan bahwa Subjek 1 (NN) dan subjek 2 (OP) memiliki konsep diri yang cenderung negatif dikarenakan belum mampu memposisikan diri seutuhnya menjadi laki-laki atau perempuan karena mampu memerankan dua jenis kelamin sekaligus dalam kehidupannya sehingga mengalami kebingungan identitas jenis kelamin, sementara subjek 3 (ED) memiliki konsep diri yang cenderung positif dikarenakan penilaian positif terhadap dirinya.[13]

Perbedaan penelitian pertama dengan peneliti adalah jika peneliti memfokuskan penelitiannya terhadap aktualisasi diri waria di Kecematan Sekerak Kabupaten Aceh Tamiang. Sedangkan penelitian pertama meneliti mengenai pandangan masyarakat terhadap aktualisasi diri waria di Desa Kuta Dalom Kabupaten Pesawaran dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam. Sedangkan persamaannya sama-sama meneliti tentang aktualisasi diri waria. Perbedaan penelitian kedua dengan peneliti adalah jika peneliti memfokuskan penelitiannya terhadap aktualisasi diri waria di Kecematan Sekerak Kabupaten

---

[12] Ahmad Thousin, *Pandangan Masyarakat terhadap Aktualisasi Diri Waria di Desa Kuta Dalom Kabupaten Pesawaran dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam* (Skripsi: Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, 2021)

[13] Novita Ashari, Konsep Diri Waria (Fenomena Waria di Akademi Pariwisata Makassar)". *Journal of Behavior and Mental Health E-ISSN*: 2723-4363 Vol 2, No. 2, Desember 2021, h. 167.

Aceh Tamiang. Sedangkan penelitian kedua meneliti mengenai proses aktualisasi diri pada kaum waria di Semarang Sedangkan persamaannya sama-sama meneliti tentang aktualisasi diri waria. Perbedaan penelitian ketiga dengan peneliti adalah jika peneliti memfokuskan penelitiannya terhadap aktualisasi diri waria di Kecematan Sekerak Kabupaten Aceh Tamiang. Sedangkan penelitian ketiga meneliti mengenai konsep diri waria (Fenomena Waria di Akademi Pariwisata Makassar). Sedangkan persamaannya sama-sama meneliti tentang aktualisasi diri waria. Sedangkan perbedaan penelitian keempat dan kelima adalah peneliti keempat meneliti aktualisasi diri *(Self-Actualization)*. Sedangkan peneliti kelima mengenai solidaritas sosial kelompok waria. Sedangkan peneliti sendiri memfokuskan penelitiannya terhadap aktualisasi diri waria di Kecematan Sekerak Kabupaten Aceh Tamiang. Sedangkan persamaannya sama-sama meneliti tentang aktualisasi diri waria.

F. Kerangka Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian adalah teori aktualisasi diri yang dikenal terutama melalui karya psikolog humanistik Abraham Maslow yang mengembangkan Hierarki Kebutuhan Maslow.[14] Teori ini menekankan upaya individu untuk mencapai potensi penuh mereka dan menjadi versi terbaik dari diri mereka sendiri. Berikut adalah beberapa konsep kunci dari teori aktualisasi diri:

1) Hierarki Kebutuhan Maslow

[14] Abraham Maslow, *Motivasi dan Kepribadian* (Jakarta: PT. Midas Surya Grafindo, 2014), h. 90.

Maslow menyusun hierarki kebutuhan yang mencakup lima tingkat, mulai dari kebutuhan fisik dasar hingga kebutuhan psikologis dan kebutuhan aktualisasi diri. Aktualisasi diri ditempatkan di puncak hierarki sebagai tingkat tertinggi, menunjukkan bahwa individu mencapainya setelah memenuhi kebutuhan dasar.

2) Pengalaman Puncak (*Peak Experience*)

Konsep ini mengacu pada momen-momen puncak dalam kehidupan di mana seseorang merasa sepenuhnya hidup, penuh makna, dan merasakan kehadiran diri yang sejati. Pengalaman puncak diyakini dapat membantu seseorang mendekati pencapaian aktualisasi diri.

Maslow mengidentifikasi beberapa ciri umum individu yang mencapai aktualisasi diri, termasuk otonomi, pemahaman realitas, kreativitas, penerimaan diri, dan transendensi.

a. Motivasi Intrinsik

Teori aktualisasi diri menekankan motivasi intrinsik, yaitu dorongan dan keinginan internal untuk mencapai potensi pribadi, bukan sekadar memenuhi kebutuhan eksternal.

b. Proses Pertumbuhan Pribadi

Proses aktualisasi diri dianggap sebagai perjalanan pertumbuhan pribadi yang melibatkan pemahaman diri, pengembangan bakat, dan pencarian makna hidup.

c. Kreativitas dan Ekspresi Diri

Teori ini menyoroti pentingnya ekspresi kreatif sebagai cara untuk mencapai aktualisasi diri. Kreativitas diyakini sebagai ekspresi dari keunikan individu.

d. Peran Pendidikan dan Lingkungan

Pendidikan dan lingkungan yang mendukung perkembangan pribadi dianggap penting dalam membantu individu mencapai aktualisasi diri.

e. Self Transcendence

Maslow menambahkan dimensi *self transcendence* ke dalam konsep aktualisasi diri, menunjukkan bahwa pencapaian tertinggi melibatkan keluar dari diri sendiri untuk mengabdi pada tujuan yang lebih besar dan menyeluruh.[15]

Teori aktualisasi diri memberikan pemahaman yang mendalam tentang keinginan dan upaya individu untuk menjadi lebih baik, berkembang, dan mencapai potensi penuh mereka dalam hidup. Meskipun konsep-konsep ini telah mendapatkan penerimaan luas, beberapa kritikus telah menyoroti keterbatasan empiris dan generalisasi teori ini.

Dalam konteks Islam, konsep aktualisasi diri dapat dihubungkan dengan sejumlah konsep dan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Islam. Meskipun tidak ada teori spesifik tentang aktualisasi diri dalam tradisi Islam seperti dalam psikologi Barat, prinsip-prinsip Islam dapat memberikan pandangan tentang

[15] *Ibid.,* h. 91.

bagaimana individu dapat mencapai potensi penuh mereka. Berikut adalah beberapa pandangan Islam yang terkait dengan konsep aktualisasi diri:[16]

1. Tauhid (Ke Esaan Allah)

   Konsep tawhid mengajarkan bahwa Allah adalah Esa, dan seluruh keberadaan dan tujuan hidup manusia seharusnya bertujuan untuk mengenal dan mengabdi pada-Nya. Mencapai potensi penuh dapat dilihat sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah.

2. Ihsan (Kemuliaan dalam Berperilaku)

   Konsep ihsan mendorong individu untuk mencapai kemuliaan dalam tindakan dan perilaku mereka. Menekankan pada konsep berbuat baik dan memberikan yang terbaik dalam setiap aspek kehidupan.

3. Fitrah (Keadaan Asli)

   Fitrah merujuk pada keadaan asli atau kodrat manusia yang bersifat baik dan murni. Dalam mencapai aktualisasi diri, individu diharapkan untuk memahami dan mengikuti fitrah ini, yang mencakup pengembangan potensi spiritual dan moral.

4. Akhlak Mulia (Moralitas dan Etika)

   Pencapaian aktualisasi diri dalam Islam terkait erat dengan pengembangan akhlak mulia. Hal ini mencakup kejujuran, integritas, keadilan, dan perilaku etis dalam segala aspek kehidupan.

---

[16] Abd. Rahman, *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2018), h. 34.

5. Taqwa (Takwa)

   Takwa merupakan kesadaran dan kehati-hatian dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Allah. Mencapai aktualisasi diri dalam pandangan Islam dapat melibatkan pertumbuhan spiritual dan peningkatan takwa.

6. *Ilm* (Pengetahuan)

   Islam mendorong umatnya untuk mencari ilmu pengetahuan dan belajar sepanjang hidup. Proses pencarian ilmu dan pemahaman dapat dilihat sebagai bagian dari perjalanan aktualisasi diri.

7. Taubah (Pengampunan)

   Konsep taubah memungkinkan individu untuk memperbaiki diri dan kembali kepada Allah setelah melakukan kesalahan. Proses ini dapat dianggap sebagai bagian dari perjalanan aktualisasi diri.

Dalam pandangan Islam, mencapai aktualisasi diri bukan hanya tentang pengembangan diri secara pribadi, tetapi juga tentang pengabdian pada Allah, kebaikan untuk sesama, dan kontribusi positif dalam masyarakat.[17]

G. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini, secara keseluruhan di bagi menjadi lima bab yang terdiri atas:

Bab I berisi pendahuluan dan merupakan gambaran umum yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, penjelasan istilah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian terdahulu, kerangka teori dan sistematika penulisan.

---

[17] *Ibid.,* h. 35.

Bab II memuat tentang teori-teori yang berkaitan dengan aktualisasi diri waria di Kecamatan Sekrak Kabupaten Aceh Tamiang.

Bab III membahas tentang metodologi penelitian yaitu jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan panduan penelitian.

Bab IV membahas hasil penelitian dan pembahasan tentang bentuk aktualisasi diri waria di Kecamatan Sekrak Kabupaten Aceh Tamiang dan pengalaman sosial waria dalam menghadapi stigmatisasi, diskriminasi dalam perjalanan aktualisasi diri mereka di Kecamatan Sekrak Kabupaten Aceh Tamiang.

Bab V berisi penutup dan kesimpulan dan dilengkapi pula dengan saran-saran, kemudian di tutup dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran penting lain.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Subjek Penelitian

Berdasaran kriteria subjek penelitian yang telah peneliti tetapkan pada bab III, penelitian ini memiliki 2 informan yang namanya di inisialkan, yaitu: EN dan MN. Data penelitian ini digunakan untuk menjawab masalah penelitian, yaitu bagaimana aktualisasi diri waria di Kecamatan Sekrak Kabupaten Aceh Tamiang. Berikut profil informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1) Nama Inisial : EN
   Usia : 27 Tahun
   Status : Waria
   Agama : Islam
   Tahun menjadi waria : 2015-sekarang
   Profesi : Biduan
2) Nama Inisial : MN
   Usia : 27 Tahun
   Status : Waria
   Agama : Islam
   Tahun menjadi waria : 2012-sekarang
   Profesi : MUA

Peneliti mengambil 2 responden yaitu EN yang berprofesi sebagai biduan dan MN yang berprofesi sebagai MUA karena kedua responden ini menunjukkan perilaku dan karakter yang berbeda dari pada waria lain pada umumnya. Selain itu, profesi kedua waria tersebut pada umumnya digeluti atau ditekuni oleh seorang wanita. Sehingga peneliti memilih kedua responden tersebut sebagai pendukung dalam penelitian peneliti.

B. Hasil Penelitian

1. Bentuk Aktualisasi Diri Waria di Kecamatan Sekrak Kabupaten Aceh Tamiang

a. Penerimaan diri

Penerimaan diri adalah proses mental dan emosional di mana seseorang menerima dan mengakui keberadaan, kelebihan, kelemahan, dan aspek-aspek lain dari dirinya sendiri tanpa merasa terbebani oleh rasa malu atau penolakan. Ini melibatkan pemahaman yang mendalam tentang siapa diri seseorang, termasuk aspek-aspek yang tidak sempurna atau dianggap kurang ideal oleh standar sosial atau pribadi. Penerimaan diri bukanlah tindakan untuk membenarkan perilaku yang merugikan atau tidak etis, tetapi lebih kepada pengakuan terhadap kenyataan bahwa setiap individu unik dengan kelebihan dan kekurangan. Proses ini dapat membawa dampak positif terhadap kesejahteraan mental dan kebahagiaan seseorang, karena memungkinkan mereka untuk hidup secara autentik tanpa tekanan untuk memenuhi harapan orang lain atau norma masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan EN usia 27 tahun berprofesi sebagai biduan menyatakan bahwa:

> "*Sejak kecil saya mudah menangis,bentuk tubuh saya yang kecil dan gemulai membuat saya sering di bully oleh teman laki-laki, itulah sebabnya mengapa saya dominan berteman dengan perempuan, saya merasa nyaman ketika keberadaan saya diterima dengan baik oleh teman perempuan saya, hingga saat itu saya terbiasa sampai saat ini. Hal itulah mengapa saya senang dengan diri saya sebagai waria dan saya lebih percaya diri".* [58]

Adapun wawancara dari waria EN mengatakan bahwa ia sering di bully hingga dikucilkan oleh teman laki-lakinya,dan membuat EN lebih banyak berteman dengan perempuan,hingga mengubah perilaku dan penampilannya lebih feminism dan EN lebih percaya diri dengan penampilannya yang sekarang.

Selanjutnya MN usia 27 tahun berprofesi sebagai MUA menyatakan bahwa:

> "*Saya punya 3 orang kakak, saya anak terakhir dan saya sering mengikuti mereka bermain mainan perempuan seperti main boneka, main makeup-makeupan,dll.karna terlalu sering bermain makeup-makeupan dengan kakak,saya jadi terbiasa dan saya merasa saya mempunyai keterampilan di hal tersebut".* [59]

Adapun wawancara dari waria MN mengatakan bahwa waktu kecil ia sering bermain dengan kakak perempuannya, permainan yang sering ia lakukan dengan saudari perempuannya seperti bermain boneka, main makeup-makeupan, hingga ia terbiasa dan membuatnya nyaman. Karena kebiasaan tersebut MN memiliki keterampilan dalam merias wajah. Keterampilan tersebut ia tekuni

---

[58] Hasil wawancara dengan EN usia 27 tahun menjadi waria dari tahun 2012-sekarang berprofesi sebagai biduan pada 01 Februari 2024.

[59] Hasil wawancara dengan MN usia 27 tahun menjadi waria dari tahun 2015-sekarang berprofesi sebagai MUA pada 01 Februari 2024.

sampai saat ini hingga perilaku dan penampilannya ikut berubah menjadi feminim.

b. Dukungan sosial (keluarga, teman, komunitas waria, dan lain-lain)

Dukungan sosial merupakan konsep yang mencakup bentuk-bentuk bantuan, perhatian, dan pengakuan yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap orang lain dalam suatu lingkungan sosial. Keluarga, teman, dan komunitas, seperti komunitas waria, adalah komponen penting dari dukungan sosial. Maksud dari dukungan sosial adalah menciptakan lingkungan di mana individu merasa didukung, dihargai, dan tidak sendirian dalam menghadapi berbagai aspek kehidupan. Dukungan ini bisa bersifat emosional, instrumental, atau informasional, yang semuanya berperan dalam meningkatkan kesejahteraan dan ketahanan individu. Melalui interaksi positif dengan lingkungan sosialnya, seseorang dapat merasakan bahwa dirinya diakui dan diterima, yang pada khirnya dapat memperkuat ketahanan mental dan emosionalnya dalam menghadapi tantangan hidup. Dengan demikian, dukungan sosial memiliki peran dalam membentuk kesejahteraan individu dan menciptakan jaringan sosial yang kokoh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan EN usia 27 tahun menjadi waria dari tahun 2015-sekarang berprofesi sebagai biduan juga menjelaskan bahwa:

> "*Saya mendapat dukungan dari teman-teman sejak sd hingga saat ini,dan dukungan yang saya terima dari keluarga dari umur 20 tahun sampai saat ini,saya di terima di komunitas saya dari umur 16 tahun hingga saat ini".*[60]

[60] Hasil wawancara dengan EN usia 27 tahun menjadi waria dari tahun 2015-sekarang berprofesi sebagai biduan pada 01 Februari 2024.

Adapun hasil wawanacara waria EN mengatakan bahwa ia diterima di kalangan pertemanannya sejak duduk di bangku sd, orang tua EN menerimanya sejak berusia 20 tahun dan EN bergabung di komunitas warianya sejak usia 16 tahun. EN hanya mendapatkan dukungan dari teman dan komunitas. Sedangkan hanya menerima tapi tidak memberikan dukungan.

Selanjutnya MN usia 27 tahun berprofesi sebagai MUA menyatakan bahwa:

> *"Dukungan yang saya dapat dari keluarga saya berupa perhatian, kasih sayang, dan saya juga di sekolahkan di sekolah kejuruan kecantikan,bahkan saya juga di biayai untuk ikut privat make up, teman saya juga memberi motivasi untuk menekuni keterampilan make up, begitu juga dengan komunitas".* [61]

Adapun hasil wawanacara waria EN mengatakan bahwa ia mendapatkan dukungan dari keluarga, teman dan komunitas. Bentuk dukungan nya berupa motivasi seperti menyuruhnya untuk lebih tekun dalam menggeluti keterampilannya sebagai MUA.

c. Pengaruh lingkungan

Pengaruh lingkungan mencakup segala bentuk interaksi dan pengaruh yang diterima oleh individu dari sekitarnya, termasuk aspek fisik, sosial, dan budaya di sekitarnya. Pengertian dari pengaruh lingkungan adalah daya yang dimiliki oleh lingkungan untuk membentuk perilaku, sikap, dan perkembangan individu. Lingkungan mencakup segala hal dari tempat tinggal, pekerjaan, hubungan sosial, hingga nilai-nilai budaya yang mempengaruhi cara individu melihat dan berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Maksud dari pengaruh

[61] Hasil wawancara dengan MN usia 29 tahun menjadi waria dari tahun 2015-sekarang berprofesi sebagai MUA pada 01 Februari 2024.

lingkungan adalah untuk menyadari bahwa faktor-faktor di sekitar individu dapat memiliki dampak signifikan pada pertumbuhan, perkembangan, dan kesejahteraannya. Oleh karena itu, pemahaman dan kesadaran terhadap pengaruh lingkungan memegang peranan penting dalam membentuk identitas, nilai, dan pilihan hidup seseorang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan EN usia 27 tahun berprofesi sebagai biduan juga menjelaskan bahwa:

> *"Lingkungan saya menerima keberadaan waria, tetapi yang saya rasa hanya kalangan ibu-ibu yang menerima saya. Lingkungan saya tinggal, sangat kuat agama dimana banyak perempuan yang berpakaian menutup aurat, laki-laki umumnya pada ke masjid. Selain itu mereka tidak mau berbaur dengan saya sebagai waria. Hanya ibu-ibu yang menerima keberdaan saya sebagai waria dimana mereka tidak menjaga jarak dalam berbicara, masih mau menegur sapa dan memperlakukan saya seperti orang lain yang normal pada umumnya".*[62]

Interaksi waria EN dengan berbagai kelompok dalam masyarakat bisa berbeda-beda. Beberapa orang menerima EN dengan baik, sementara yang lain tidak. Pada umumnya, kalangan ibu-ibu lebih terbuka dan ramah terhadap EN. Namun, masih ada tantangan dalam interaksi dengan pemuda, anak-anak dan orang tua, tergantung pada tingkat pemahaman dan penerimaan masing-masing individu. Komunitas waria sering menjadi tempat yang aman dan dukungan bagi EN, di mana EN bisa merasa diterima dan mendapatkan dukungan dari sesama.

Adapun hasil wawancara waria EN, ia mengatakan meskipun lingkungan EN memiliki norma-norma sosial dan agama yang kuat yang mengharuskan orang untuk berperilaku sesuai dengan pandangan tertentu tentang gender dan identitas,

---

[62] Hasil wawancara dengan EN usia 27 tahun menjadi waria dari tahun 2015-sekarang berprofesi sebagai biduan pada 01 Februari 2024.

EN merasa diterima oleh sebagian kalangan, terutama oleh ibu-ibu di sekitar EN. Meskipun beberapa orang menolak atau menjaga jarak dengan EN karena identitas EN sebagai waria, pengalaman EN menunjukkan bahwa ada kesediaan untuk menerima dan berinteraksi dengan EN secara positif, terutama dari kalangan ibu-ibu yang tidak mempermasalahkan identitas gender EN dan tetap bersikap ramah serta memperlakukan EN sebagai bagian dari komunitas mereka.

Selanjutnya MN usia 27 tahun menjadi waria berprofesi sebagai MUA menyatakan bahwa:

> "*Begitupun dari wawancara MN merasakan hal yang sama dengan EN, MN hanya di terima di kalangan ibu-ibunya saja. Seperti ketika berjumpa dimana pun ibu-ibu masih mau menegur dengan ramah, jika ada acara-acara tertentu saya tetap di undang. Selain itu masih menghargai saya dengan memanggil nama sebutan saya dengan status waria".*

Pengalaman serupa juga dialami MN, di mana hanya kalangan ibu-ibu yang menerima keberadaannya sebagai waria. Terlepas dari norma-norma sosial dan agama yang kuat dalam lingkungannya, MN merasa diterima dan dihargai oleh ibu-ibu di sekitarnya. Pengalaman ini mencerminkan adanya kesediaan untuk melampaui stigma gender dan untuk tetap memperlakukan MN dengan ramah serta mengundangnya ke dalam lingkaran sosial mereka, meskipun masih menggunakan sebutan yang mengindikasikan identitas gender. Ini menunjukkan bahwa, meskipun tantangan masih ada, ada kemungkinan untuk inklusi dan penghargaan terhadap keberagaman identitas gender dalam masyarakat yang mungkin masih konservatif secara sosial dan agama.

Dari pengalaman yang diceritakan oleh MN, terlihat bahwa respons terhadap waria dalam interaksi dengan berbagai kelompok dalam masyarakat bisa

beragam. MN hanya merasa diterima di kalangan ibu-ibu, yang tetap menerima dengan ramah dan mengundangnya ke dalam lingkaran sosial mereka. Meskipun terjadi penolakan dari kalangan lain seperti pemuda, anak-anak, dan orang tua, ibu-ibu tetap memperlakukan MN dengan baik, bahkan menggunakan sebutan yang mengindikasikan identitas gender MN. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun masih ada stigma dan diskriminasi, ada kalangan dalam masyarakat yang terbuka dan menerima keberagaman identitas gender, sementara komunitas waria menjadi tempat dukungan dan penerimaan yang penting bagi individu seperti MN.

Aktualisasi diri bagi waria di Kecamatan Sekrak, Kabupaten Aceh Tamiang dalam teori Abraham Maslow yang menekankan upaya individu untuk mencapai potensi penuh mereka dan menjadi versi terbaik dari diri mereka sendiri. Maslow mengembangkan Hierarki Kebutuhan yang mencakup lima tingkat kebutuhan, mulai dari kebutuhan fisik dasar hingga kebutuhan psikologis dan akhirnya kebutuhan aktualisasi diri. Bagi waria di Sekrak, memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, dan keamanan merupakan langkah awal penting sebelum mereka dapat mencapai tahap aktualisasi diri.

Pengalaman puncak atau *peak experience,* menurut Maslow adalah momen-momen dalam kehidupan di mana seseorang merasa sepenuhnya hidup, bermakna, dan merasakan kehadiran diri yang sejati. Bagi waria di Sekrak, pengalaman puncak ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti penerimaan sosial dalam komunitas, sukses dalam karier atau usaha, atau partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan sosial yang diakui oleh masyarakat. Pengalaman ini

dapat memberikan dorongan emosional dan spiritual yang membantu mereka mendekati pencapaian aktualisasi diri.

Motivasi intrinsik merupakan dorongan internal yang mendorong individu untuk mencapai potensi pribadi mereka. Bagi waria di Sekrak, motivasi intrinsik ini bisa terlihat dalam upaya mereka untuk meningkatkan pendidikan, keterampilan, dan peran sosial mereka Dorongan intrinsik ini membantu mereka untuk tidak hanya memenuhi kebutuhan materi tetapi juga mencapai kepuasan pribadi dan profesional.

Proses pertumbuhan pribadi dalam aktualisasi diri melibatkan pemahaman diri, pengembangan bakat, dan pencarian makna hidup. Bagi waria di Sekrak, proses ini dapat diwujudkan melalui program pelatihan keterampilan, pendidikan formal dan non-formal, serta dukungan dari komunitas dan organisasi lokal. Pendidikan dan lingkungan yang mendukung sangat penting dalam membantu mereka mencapai aktualisasi diri. Program-program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan profesional mereka tetapi juga memperkuat rasa percaya diri dan harga diri mereka.

Dalam konteks Islam, konsep aktualisasi diri dapat dihubungkan dengan prinsip-prinsip seperti Tauhid (Ke Esaan Allah), Ihsan (Kemuliaan dalam Berperilaku), dan Taqwa (Takwa). Tauhid mengajarkan bahwa seluruh tujuan hidup adalah untuk mengenal dan mengabdi kepada Allah, sedangkan Ihsan mendorong kemuliaan dalam tindakan dan perilaku. Taqwa mencakup kesadaran dan kehati-hatian dalam menjalani kehidupan sesuai ajaran Allah. Bagi waria di Sekrak, pencapaian aktualisasi diri tidak hanya tentang pengembangan diri secara

pribadi tetapi juga tentang dedikasi kepada nilai-nilai Islam dan kontribusi positif bagi masyarakat luas.

Penerimaan diri adalah proses mental dan emosional di mana seseorang menerima dan mengakui keberadaan, kelebihan, kelemahan, dan aspek-aspek lain dari dirinya sendiri tanpa merasa terbebani oleh rasa malu atau penolakan. Bagi waria di Sekrak, penerimaan diri ini sangat penting untuk kesejahteraan mental dan kebahagiaan mereka. Dengan memahami dan menerima siapa diri mereka, mereka dapat hidup secara autentik tanpa tekanan untuk memenuhi harapan orang lain atau norma masyarakat. Penerimaan diri memungkinkan mereka untuk mengembangkan potensi penuh mereka dan mencapai aktualisasi diri yang sejati.

Bentuk aktualisasi diri Waria di Kecamatan Sekrak Kabupaten Aceh Tamiang adalah berdasarkan teori Abraham Maslow, aktualisasi diri waria di Kecamatan Sekrak, Kabupaten Aceh Tamiang, tercapai melalui penerimaan diri, dukungan sosial, dan pengaruh lingkungan. Penerimaan diri, yang dimulai dari upaya membangun kepercayaan diri setelah pengalaman bullying, serta dukungan dari keluarga dan teman dalam bidang kecantikan, menjadi landasan penting. Pengaruh positif dari kalangan ibu-ibu juga memperkuat penerimaan mereka di masyarakat. Semua faktor ini bersama-sama membantu waria mencapai potensi penuh mereka sesuai dengan hierarki kebutuhan Maslow.

2. Pengalaman Sosial Waria dalam Menghadapi Stigmatisasi, Diskriminasi dalam Perjalanan Aktualisasi Diri mereka di Kecamatan Sekrak Kabupaten Aceh Tamiang

Stigmatisasi Pengalaman sosial waria dalam menghadapi stigmatisasi, diskriminasi, dan tantangan lainnya dalam perjalanan aktualisasi diri adalah sebuah perjalanan yang penuh kompleksitas dan ketahanan. Pada tingkat makna, stigmatisasi dan diskriminasi yang dialami waria menciptakan hambatan-hambatan yang serius dalam proses penemuan dan penerimaan identitas diri. Respons masyarakat yang kadang-kadang kurang inklusif dapat merugikan kepercayaan diri dan kesejahteraan mental waria. Namun, di sisi lain, perjalanan ini juga memunculkan ketahanan dan kekuatan, di mana komunitas waria bersatu untuk saling mendukung dan membangun lingkungan yang aman dan penuh penghargaan.

Kompleksitas dan ambivalensi dalam perjalanan sosial waria. Meskipun dihadapkan pada stigmatisasi dan diskriminasi yang nyata, waria menunjukkan ketahanan yang luar biasa dan kemampuan untuk membentuk komunitas yang solid. Hal ini menggaris bawahi urgensi untuk menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif dan mendukung bagi mereka yang berada di luar norma-norma gender yang umum.

Berdasarkan hasil wawancara dari ibuk MA dan NF selaku warga kecamatan Sekerak tetangga dari EN mengatakan:

> "*Mereka kurang bersosialisasi sehingga masyarakat menilai mereka selalu dari sisi negatifnya. Masyarakat mengatakan sudah berbeda dengan laki-laki pada umumnya, malah mareka tidak mau bergabung, ikut aktif dalam kegiatan apapun yang ada di desa seperti tahlilan,wirit*

> *yasin,gotong-royong,dll. Namun dari pada itu,ketika ada tetangga yang sakit mereka mau ikut membantu seperti mengantarkan kerumah sakit".*[63]

Adapun hasil wawancara dari ibuk MA dan NF mengatakan bahwasanya EN jarang terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan seperti tahlilan, wirit yasin, gotong royong dan kegiatan lainnya. Namun mereka sebagai waria ada sisi positif juga di mana mereka ikut membantu jika ada tetangga yang membutuhkan pertolongan seperti sakit, mereka mau menolong mengantarkan kerumah sakit. Meskipun demikian, ada tantangan tersendiri, meski begitu, EN berusaha menghadapi semua itu dengan sikap positif dan ceria. Dukungan yang EN terima dari teman, keluarga, dan komunitas waria sangat berarti dalam mengatasi stigma dan diskriminasi. EN berharap agar masyarakat menjadi lebih terbuka dan memahami keberagaman identitas gender, sambil berharap adanya perubahan budaya dan kebijakan yang mendukung hak-hak waria, sehingga stigma dan diskriminasi dapat berkurang secara signifikan di masa depan.

Kurangnya interaksi sosial dari sebagian individu dapat mengakibatkan penilaian negatif dari masyarakat terhadap waria. Masyarakat sering menganggap waria berbeda dari laki-laki pada umumnya karena kurangnya partisipasi dalam kegiatan sosial seperti tahlilan, wirid yasin, atau gotong-royong di desa. Hal ini bisa menyebabkan waria dianggap sebagai orang yang kurang bergaul atau tidak peduli dengan kegiatan komunal. Pentingnya berpartisipasi dalam kegiatan sosial lokal tidak hanya memperkuat ikatan sosial dalam komunitas tetapi juga

[63] Hasil wawancara dengan ibuk MA dan NF selaku warga kecamatan Sekerak tetangga dari EN pada 01 Februari 2024.

membantu mengurangi stigma dan meningkatkan penerimaan terhadap individu-individu tersebut.

Selanjutnya MN berprofesi sebagai MUA menyatakan bahwa:

> "*Saya merasa di kucilkan seperti dijauhi oleh masyarakat sekitar, di mana saya dianggap berbeda dan tidak pantas bergabung bahkan tidak pantas untuk berbicara. Saya juga mendapatkan kekerasan verbal kata-kata kurang pantas dari pemuda di lingkungan sekitar seperti mengatakan saya bencong panji, bencong iblis dan kata-kata makian".*[64]

Pengalaman MN mencerminkan rasa terasing dan penolakan dari masyarakat sekitar, di mana MN sering dianggap berbeda dan tidak layak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial. MN merasa dijauhi dan bahkan dihina dengan kata-kata kasar, terutama oleh pemuda di lingkungan MN. Ungkapan-ungkapan peyoratif seperti "bencong panji" atau "bencong iblis" serta kata-kata kasar lainnya menunjukkan bahwa stigma dan diskriminasi terhadap individu seperti MN masih sangat kuat dalam masyarakat. Hal ini menciptakan lingkungan yang tidak ramah dan mengakibatkan isolasi sosial, yang pada akhirnya dapat merugikan kesejahteraan mental dan emosional MN.

EN berprofesi sebagai biduan juga menjelaskan bahwa:

> "*Saya mendapatkan pandangan negatif dari masyarakat seperti kurang diterima oleh kalangan bapak-bapak, wanita, laki-laki sebaya dan anak-anak. Mereka menganggap saya buruk dan tak pantas ada di kalangan masyarakat seperti orang lain pada umumnya. Apalagi profesi saya sebagai MUA seharusnya ditekuni oleh wanita, membuat masyarakat ilfil lihat pekerjaan saya. Dan kalau saya keluar berjumpa dengan mereka. Mereka buang muka tidak mau menegur".*[65]

---

[64]Hasil wawancara dengan MN usia 29 tahun menjadi waria dari tahun 2015-sekarang berprofesi sebagai MUA pada 01 Februari 2024.

[65] Hasil wawancara dengan EN usia 27 tahun menjadi waria dari tahun 2012-sekarang berprofesi sebagai biduan pada 01 Februari 2024.

Pengalaman EN menggambarkan pandangan negatif yang EN terima dari berbagai kalangan masyarakat, termasuk bapak-bapak, wanita, laki-laki sebaya, dan anak-anak. Masyarakat merasa EN tidak pantas untuk diterima di lingkungan masyarakat karena identitas dan pekerjaan EN sebagai seorang MUA yang dalam pandangan mereka seharusnya ditekuni oleh wanita. Pandangan ini tidak hanya menciptakan rasa penolakan dan ketidak nyamanan dalam interaksi sosial EN, tetapi juga menghadirkan stigma tambahan terhadap professi EN. Hal ini memperumit hubungan sosial EN dan menciptakan hambatan dalam mencapai kesejahteraan psikologis dan emosional EN dalam masyarakat.

Pengalaman sosial waria dalam menghadapi stigmatisasi, diskriminasi dan tantangan lainnya dalam perjalanan aktualisasi diri mereka di Kecamatan Sekrak Kabupaten Aceh Tamiang adalah melalui pengalaman sosial waria, dapat dilihat bahwa hidup sebagai waria menantang namun juga penuh warna. Meskipun dihadapkan pada stigma, diskriminasi, dan tantangan seputar identitas gender, keduanya menunjukkan sikap yang positif dalam menghadapi berbagai rintangan tersebut. Terlepas dari stereotip negatif dan perlakuan diskriminatif yang pernah dialami, waria mencoba mengatasi dengan sikap ceria dan terbuka. Dukungan dari teman, keluarga, dan komunitas waria menjadi elemen kunci dalam menjalani perjalanan hidup waria memberikan dukungan emosional dan praktis yang sangat berarti.

Dapat disimpulka bahwa, pengalaman sosial waria dalam menghadapi stigmatisasi, diskriminasi dan tantangan lainnya dalam perjalanan aktualisasi diri mereka di Kecamatan Sekrak Kabupaten Aceh Tamiang adalah pengalaman sosial

waria menyoroti berbagai hambatan dalam integrasi waria dengan masyarakat sekitar. Meskipun dihadapi stigmatisasi dan diskriminasi, keterlibatan dalam kegiatan masyarakat terbatas karena sikap kurang inklusif dari sebagian individu di lingkungan waria. Namun waria yang mengalami pengucilan dan kekerasan verbal dari pemuda di sekitarnya, mencerminkan tantangan nyata yang dihadapi waria dalam upaya mendapatkan penerimaan sosial.

C. Pembahasan

1. Bentuk Aktualisasi Diri Waria di Kecamatan Sekrak Kabupaten Aceh Tamiang

Bentuk aktualisasi diri waria di Kecamatan Sekrak, Kabupaten Aceh Tamiang, menunjukkan perjalanan hidup yang penuh dengan upaya mencapai penerimaan dan kepercayaan diri. Pengalaman bullying sejak kecil menjadi faktor pendorongnya untuk mencari kebersamaan dengan teman perempuan, menciptakan fondasi kenyamanannya sebagai waria. Identitas waria, yang menjadi sumber kepercayaan dirinya, sebagian besar dipengaruhi oleh interaksi dan pengalaman bermain dengan kakak-kakaknya, yang mengarah pada kecenderungan tertentu dalam preferensi dan keterampilan.

Dalam aspek dukungan sosial, waria ini mendapatkan dukungan yang signifikan dari keluarga, teman-teman, dan komunitas waria. Keluarga memberikan perhatian, kasih sayang, dan peluang pendidikan di bidang kecantikan, yang memainkan peran penting dalam membentuk identitasnya. Dukungan dari teman-temannya mencakup motivasi dan dorongan untuk mengejar keterampilan makeup, memperkuat proses aktualisasinya. Meskipun

dukungan positif diterima, perhatikan bahwa penerimaan dari lingkungan lebih dominan di kalangan ibu-ibu, menciptakan dinamika kompleks dalam interaksi sosialnya.

Terakhir, dalam pengaruh lingkungan, waria ini merasakan bahwa keberadaannya cenderung lebih diterima oleh kalangan ibu-ibu. Hal ini menunjukkan adanya variasi dalam tingkat penerimaan di masyarakat sekitarnya. Kesimpulan ini menggaris bawahi bahwa proses aktualisasi diri waria melibatkan perjuangan individu untuk diterima dan diakui oleh lingkungan sosialnya, yang pada akhirnya membentuk identitasnya sebagai seorang waria di Kecamatan Sekrak, Kabupaten Aceh Tamiang.

Bentuk aktualisasi diri Waria di Kecamatan Sekrak Kabupaten Aceh Tamiang adalah berdasarkan teori Abraham Maslow, aktualisasi diri waria di Kecamatan Sekrak, Kabupaten Aceh Tamiang, tercapai melalui penerimaan diri, dukungan sosial, dan pengaruh lingkungan. Penerimaan diri, yang dimulai dari upaya membangun kepercayaan diri setelah pengalaman bullying, serta dukungan dari keluarga dan teman dalam bidang kecantikan, menjadi landasan penting. Pengaruh positif dari kalangan ibu-ibu juga memperkuat penerimaan mereka di masyarakat. Semua faktor ini bersama-sama membantu waria mencapai potensi penuh mereka sesuai dengan hierarki kebutuhan Maslow.

2. Pengalaman Sosial Waria dalam Menghadapi Stigmatisasi, Diskriminasi dalam Perjalanan Aktualisasi Diri mereka di Kecamatan Sekrak Kabupaten Aceh Tamiang

Pengalaman sosial waria dalam menghadapi stigmatisasi, diskriminasi, dan tantangan lainnya di Kecamatan Sekrak, Kabupaten Aceh Tamiang, mencerminkan kehidupan yang penuh dengan kompleksitas. Meskipun dihadapkan pada tekanan masyarakat dan berbagai rintangan terkait identitas gender, waria tersebut menunjukkan sikap positif dalam menghadapi tantangan tersebut. Meskipun stigma dan diskriminasi dapat menjadi bagian dari pengalaman hidup mereka, mereka berusaha mengatasi dengan keceriaan dan sikap terbuka, menciptakan ruang bagi pemahaman dan penerimaan di tengah-tengah masyarakat yang mungkin kurang mendukung.

Dukungan sosial dari teman, keluarga, dan komunitas waria menjadi aspek kunci dalam perjalanan aktualisasi diri waria tersebut. Melalui dukungan ini, waria mendapatkan sumber daya emosional dan praktis yang sangat berarti. Teman-teman dan komunitas waria memberikan lingkungan di mana mereka dapat merasa diterima dan dimengerti, sementara dukungan dari keluarga mencakup perhatian, kasih sayang, dan peluang pendidikan di bidang kecantikan. Oleh karena itu, meskipun dihadapkan pada hambatan sosial, keberadaan dukungan ini memainkan peran penting dalam membentuk ketangguhan dan kepercayaan diri waria tersebut.

Secara keseluruhan, pengalaman sosial waria di Kecamatan Sekrak mencerminkan perjuangan yang penuh warna dan kompleksitas. Meskipun

dihadapkan pada tantangan stigmatisasi dan diskriminasi, sikap positif dan dukungan sosial membantu mereka menghadapi perjalanan aktualisasi diri mereka dengan keberanian dan kepercayaan diri yang kuat.

Aktualisasi diri waria dalam konteks Islam dapat melibatkan pertimbangan budaya, agama, dan nilai-nilai moral yang berkembang dalam masyarakat muslim. Dalam Islam, prinsip-prinsip moralitas dan etika sosial sering menjadi panduan dalam membentuk identitas dan perilaku individu. Dalam menghadapi tantangan aktualisasi diri, waria muslim dapat mencari pemahaman yang lebih dalam terkait pandangan Islam terhadap identitas gender. Pentingnya bimbingan konseling Islam menjadi nyata dalam memberikan pemahaman dan panduan sesuai dengan ajaran agama dalam konteks identitas gender.

Bimbingan konseling Islam dapat memberikan wadah bagi waria muslim untuk menjelajahi dan memahami identitas gender mereka sesuai dengan ajaran Islam. Konselor Islam dapat memberikan perspektif agama dan membantu individu menemukan keseimbangan antara identitas gender mereka dengan nilai-nilai Islam. Bimbingan ini tidak hanya berfokus pada aspek identitas gender, tetapi juga melibatkan pengembangan spiritualitas dan moralitas sebagai bagian integral dari proses aktualisasi diri.

Selain itu, bimbingan konseling Islam dapat membantu waria dalam menghadapi stigma dan diskriminasi yang mungkin mereka alami dalam masyarakat. Konselor Islam dapat memberikan dukungan moral, menegaskan bahwa setiap individu, termasuk waria, tetap memiliki nilai dan hak asasi sebagai manusia yang diakui dalam Islam. Dengan demikian, bimbingan konseling Islam

dapat menjadi instrumen yang membantu waria menghadapi tantangan sosial dan mencapai aktualisasi diri sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan pendekatan ini, waria dapat meresapi ajaran agama dan memahami bahwa identitas gender mereka tidak mengurangi nilai mereka sebagai individu muslim.

Dalam Islam, tidak terdapat ayat khusus yang secara langsung membahas tentang identitas gender waria atau transgender. Namun, ada prinsip-prinsip umum dalam Al-Qur'an yang dapat diaplikasikan dalam konteks aktualisasi diri dan bimbingan konseling Islam.

Salah satu ayat yang dapat dijadikan pedoman adalah dalam Surah Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْاۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Artinya: "*Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti*".

Ayat diatas mengajarkan bahwa semua manusia diciptakan dari satu pasangan (Adam dan Hawa) dan diberikan beragam suku dan bangsa agar mereka saling mengenal. Ayat ini dapat diinterpretasikan sebagai mendukung keragaman identitas manusia, termasuk identitas gender, dan menegaskan pentingnya saling menghormati dan menghargai.

Begitu pula yang nampak pada para banci/bencong yang bergaya seperti wanita. Bergaya seperti ini terkena larangan sekaligus laknat sebagaimana disebutkan dalam hadits dibawah ini:

Dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata,

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ – صلى الله عليه وسلم – الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ ، وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ

Artinya: “*Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam melaknat laki-laki yang menyerupai wanita dan wanita yang menyerupai laki-laki*” (HR. Bukhari no. 5885).

Bimbingan konseling Islam dapat merujuk pada prinsip-prinsip universal Islam yang menekankan pentingnya kesabaran, keadilan, dan kasih sayang dalam memandang sesama manusia. Konselor Islam dapat menggali hikmah-hikmah dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam Al-Qur'an untuk membimbing individu, termasuk waria, dalam memahami diri mereka, mencari solusi atas tantangan yang dihadapi, dan mencapai kedamaian batin.

Pentingnya bimbingan konseling Islam adalah untuk membantu individu dalam meresapi nilai-nilai moral dan etika Islam, serta membimbing mereka menuju kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama. Meskipun tidak ada ayat yang secara khusus membahas waria, prinsip-prinsip Islam dapat menjadi landasan untuk mendukung upaya aktualisasi diri mereka dengan tetap menjunjung tinggi norma-norma etika dan moral dalam agama Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah di uraikan di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk aktualisasi diri Waria di Kecamatan Sekrak Kabupaten Aceh Tamiang adalah berdasarkan teori Abraham Maslow, aktualisasi diri waria di Kecamatan Sekrak, Kabupaten Aceh Tamiang, tercapai melalui penerimaan diri, dukungan sosial, dan pengaruh lingkungan. Penerimaan diri, yang dimulai dari upaya membangun kepercayaan diri setelah pengalaman bullying, serta dukungan dari keluarga dan teman dalam bidang kecantikan, menjadi landasan penting. Pengaruh positif dari kalangan ibu-ibu juga memperkuat penerimaan mereka di masyarakat. Semua faktor ini bersama-sama membantu waria mencapai potensi penuh mereka sesuai dengan hierarki kebutuhan Maslow.
2. Pengalaman sosial waria dalam menghadapi stigmatisasi, diskriminasi dalam perjalanan aktualisasi diri mereka di Kecamatan Sekrak Kabupaten Aceh Tamiang adalah pengalaman sosial waria dalam menghadapi stigmatisasi, diskriminasi dan tantangan lainnya dalam perjalanan aktualisasi diri mereka di Kecamatan Sekrak Kabupaten Aceh Tamiang adalah pengalaman sosial waria menyoroti berbagai

hambatan dalam integrasi waria dengan masyarakat sekitar. Meskipun dihadapi stigmatisasi dan diskriminasi, keterlibatan dalam kegiatan masyarakat terbatas karena sikap kurang inklusif dari sebagian individu di lingkungan waria. Namun waria yang mengalami pengucilan dan kekerasan verbal dari pemuda di sekitarnya, mencerminkan tantangan nyata yang dihadapi waria dalam upaya mendapatkan penerimaan sosial.

B. Saran-Saran

Sebagai saran dalam penyusunan skripsi ini, penyusun ingin mengemukakan himbauan:

1. Bagi Masyarakat

   Mengingat masih terdapat kurangnya penerimaan waria di lingkungan masyarakat dan membentuk stigma negatif pada waria di kalangan masyarakat awam diharapkan bisa membuat partisipan memahami kultur yang ada di lingkungan masyarakat dengan membangun komunikasi yang baik.

2. Bagi peneliti selanjutnya

   Bagi peneliti selanjutnya yang memiliki minat penelitian yang sama disarankan agar lebih teliti melihat gejala-gejala yang muncul pada saat proses penelitian. Observasi tidak hanya dilakukan pada saat proses wawancara tetapi juga pada saat terpisah untuk melengkapi data penelitian. Proses penelitian dengan melibatkan waria tidak cukup mudah karena partisipan cenderung akan menutup diri.